

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas SDM di Indonesia dalam menghadapi era pasar bebas. Dalam peningkatan kualitas pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari aspek pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang telah disebutkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disini sudah jelas bahwa untuk meningkatkan SDM yang berkualitas baik fisik maupun mental yang baik dibutuhkan pembangunan bidang pendidikan yang baik pula. Peningkatan kualitas pendidikan tersebut dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menguasai kemampuan yang dipelajari guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan kejuruan merupakan suatu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menguasai keahlian tertentu agar menjadi tenaga kerja yang profesional. Hal ini didasarkan pada kebutuhan tenaga kerja di masa mendatang yang membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas. Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) adalah jenjang pendidikan menengah yang berada satu tingkat di atas SMP/MTs, secara umum di jenjang SMK bertujuan untuk membekali peserta didiknya dengan keahlian tertentu sesuai dengan yang diminati. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK yang dijelaskan dalam pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang menjelaskan bahwa "Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu". Berdasarkan tujuan tersebut maka untuk menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dibutuhkan kemampuan yang memadai untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK Nasional Berbah ketika melaksanakan Program Lapangan Terbimbing (PLT) pada 15 September 2017 – 15 November 2017, kelas XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas TKRA, TKRB dan TKRC. Kelas XI TKRA terdiri dari 32 peserta didik, kelas XI TKRB terdiri dari 33 peserta didik dan kelas XI TKRC terdiri dari 30 peserta didik. Dari masing-masing peserta didik mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Sebagian guru dalam pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dan menulis pada papan tulis yang tidak melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran dengan metode ceramah dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan materi di depan kelas, sedangkan peserta didik mendengarkan dan mencatat, sehingga pada waktu peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya sebagian besar peserta didik tidak mengambil kesempatan tersebut. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak paham terkait materi yang disampaikan oleh guru. Salah satunya adalah pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan (PMKR) kompetensi sistem

bahan bakar bensin yang masih menggunakan metode pembelajaran ceramah. Metode pembelajaran konvensional (ceramah) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*).

Kurikulum yang digunakan sekarang di SMK Nasional Berbah adalah Kurikulum 2013 yang pada dasarnya pembelajaran dalam kelas menuntut keaktifan dan partisipasi siswa lebih dibanding kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Dalam hal ini diistilahkan dengan *Student centered learning* atau siswa yang menjadi pusat pembelajaran dalam kelas, jadi guru hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Namun kenyataannya masih banyak guru yang dalam pembelajaran masih konvensional dengan metode ceramah (*teacher centered learning*). Hal ini berdasarkan pada observasi pembelajaran pada tanggal 25 Oktober 2018 diketahui bahwa guru mengajar selama 120 menit. 90 menit guru menerangkan materi dan peserta didik hanya mendengar dan mencatat, sedangkan 30 menit guru memberikan tugas berupa soal untuk dikerjakan peserta didik.

Pada saat proses pembelajaran teori, peserta didik kurang semangat dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena materi yang disampaikan oleh guru kurang dapat diterima secara maksimal oleh peserta didik, sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik di SMK Nasional Berbah masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang hasil belajarnya kurang dari Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75 pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan.

Berdasarkan hasil pretes yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 1 November 2018 kelas XI TKRA diketahui bahwa dari 32 peserta didik hanya 2

peserta didik atau sebesar 6,25 % yang sudah mencapai KKM, dan 30 peserta didik atau sebesar 93,75 % masih belum mencapai KKM. Sedangkan hasil nilai UAS semester gasal tahun 2018 kelas XI TKRA diketahui bahwa dari 32 peserta didik belum ada yang mencapai KKM atau kalau di presentasikan sebesar 0 % .

Kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan diduga menyebabkan lulusan SMK di dunia Industri kurang diterima. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2018, tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada jenjang pendidikan SMK sebesar 11,24%. Kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa lulusan SMK tidak mampu bergabung ke dalam dunia industri ataupun dunia usaha, sehingga banyak yang menjadi pengangguran. Salah satu penyebab ketidakmampuan lulusan SMK untuk bergabung dalam dunia industri atau dunia usaha adalah seseorang lulusan SMK tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapinya dikarenakan ia belum terbiasa menghadapi permasalahan. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi masalah, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan permasalahan sebagai bahan diskusi pembelajaran. Permasalahan tersebut akan dipecahkan oleh peserta didik. Dengan adanya pembelajaran ini, diharapkan peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan mampu memecahkannya.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada kompetensi sistem bahan bakar, peserta didik cenderung lebih senang diberikan tugas sebagai pengganti pembelajaran dari pada mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan

peserta didik tidak tertarik dan bosan ketika mengikuti proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya keaktifan peserta didik. Rendahnya keaktifan inilah yang kemudian dikhawatirkan akan berdampak pada penurunan hasil belajar. Oleh karena itu, harus ada perbaikan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya untuk meningkatkan keaktifan dapat dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran. Terdapat berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning*. Dalam model ini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada di dunia nyata atau di sekitar peserta didik. Selain itu, model ini juga mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga akan menumbuhkan keaktifan dalam pembelajaran dan akan mudah diingat oleh peserta didik karena peserta didik akan memahami dan mencoba masalah yang ada oleh dirinya sendiri. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada kompetensi sistem bahan bakar dirasa tepat, karena pada model pembelajaran ini menggunakan masalah yang nyata sebagai bahan pembelajaran. Peserta didik akan memecahkan masalah tersebut secara individu atau kelompok sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar. Dengan meningkatnya keaktifan memungkinkan memberikan dampak positif pada keberhasilan belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah diduga karena rendahnya keaktifan peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan agar keaktifan dan hasil belajar dapat meningkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem*

based learning. Dengan demikian, maka penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Kompetensi Sistem Bahan Bakar Bensin Konvensional Kelas XI TKRA SMK Nasional Berbah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rendahnya tingkat keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran mata pelajaran PMKR berlangsung. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan bahkan ada yang tidur didalam kelas. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat berupa keterampilan peserta didik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat atas materi yang sedang dipelajari, dan kegiatan lainnya.

Hasil belajar peserta didik belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari data nilai UAS semester gasal 2018 pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan dimana dari 32 peserta didik di kelas 11 TKRA belum ada yang mencapai KKM yaitu 75.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan lebih bersifat satu arah (*teacher centered*). Proses pembelajaran yang terus menerus berpusat pada guru cenderung membuat peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran, serta kurangnya kesempatan untuk mengembangkan diri dan terlibat aktif

dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak ada dorongan motivasi untuk belajar sendiri mencari pengetahuan yang tidak dimiliki oleh gurunya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat banyak masalah yang muncul. Sehingga perlu adanya pembatasan masalah agar ruang lingkup permasalahannya menjadi lebih jelas. Model pembelajaran konvensional yang kurang tepat diterapkan pada kompetensi sistem bahan bakar bensin menyebabkan tingkat pemahaman dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tidak optimal. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah keaktifan dan hasil belajar adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks pembelajaran peserta didik untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran. Agar penelitian ini menjadi lebih fokus maka penelitian ini dibatasi hanya penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi memahami sistem bahan bakar bensin konvensional kelas XI TKRA SMK Nasional Berbah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada kompetensi memahami sistem bahan bakar bensin konvensional kelas XI TKRA SMK Nasional Berbah?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kompetensi memahami sistem bahan bakar bensin konvensional kelas XI TKRA SMK Nasional Berbah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik pada kompetensi memahami sistem bahan bakar bensin konvensional setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* di kelas XI TKRA SMK Nasional Berbah.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada kompetensi memahami sistem bahan bakar bensin konvensional setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* di kelas XI TKRA SMK Nasional Berbah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan otomotif, serta dapat

dijadikan acuan bahan referensi penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan kompetensi memahami sistem bahan bakar bensin konvensional.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi sekolah agar mampu mengoptimalkan kompetensi peserta didik sehingga bermanfaat untuk semua pihak.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti dan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang penggunaan model pembelajaran

G. Definisi Operasional Variabel

1. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dalam penyampaianya dilakukan dengan menyajikan suatu masalah yang nyata, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, memfasilitasi penyelidikan yang dibutuhkan dan membuka diskusi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.
2. Keaktifan belajar peserta didik merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik pada kegiatan belajar mengajar baik dalam bentuk fisik maupun non fisik dan berhubungan dengan suatu obyek tertentu.
3. Hasil belajar merupakan nilai akhir yang diperoleh peserta didik dari suatu pembelajaran yang telah dilakukan.